

**PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN
PANCASILA KELAS V SD**

Vika Janfira¹, Muhisom², Roy Kembar Habibi³,
Muhammad Nurwahidin⁴

¹²³⁴PGSD FKIP Universitas Lampung

[1vjanfira@gmail.com](mailto:vjanfira@gmail.com), [2muhisom@fkip.unila.ac.id](mailto:muhisom@fkip.unila.ac.id), [3rhabibi615@gmail.com](mailto:rhabibi615@gmail.com),
[4muhammad.nurwahidin@fkip.unila.ac.id](mailto:muhammad.nurwahidin@fkip.unila.ac.id).

ABSTRACT

The problem in this study is the low critical thinking ability in the Pancasila Education subject of fifth-grade students of SD. This study aims to determine the effect of the discovery learning model on students' critical thinking abilities. The research method used is a quasi-experimental design with a nonequivalent control group design. The sampling technique used purposive sampling, with a population of 78 students and a sample of 52 students. Data collection techniques used tests and non-tests in the form of observation sheets. Hypothesis testing used a simple linear regression test analysis with the results of $F_{\text{count}} > F_{\text{table}}$, namely $26.623 > 4.26$, and a significance value of $0.000 < 0.05$. Thus, it can be concluded that there is a significant influence of the use of the discovery learning model on students' critical thinking abilities in the Pancasila Education subject of fifth-grade students of SD.

Keywords: *discovery learning, critical thinking skills, pancasila education*

ABSTRAK

Masalah pada penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design* dengan desain *nonequivalent control group design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan populasi berjumlah 78 peserta didik dan sampel sebanyak 52 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan non-tes berupa lembar observasi. Pengujian hipotesis menggunakan analisis uji regresi linear sederhana dengan hasil $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, yaitu $26,623 > 4,26$, serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD.

Kata Kunci: *discovery learning, kemampuan berpikir kritis, pendidikan pancasila*

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut pengembangan

keterampilan utama yang dikenal dengan 4C, yaitu *communication, collaboration, critical thinking and*

problem solving, serta *creativity*. Elwijayanti (2024) menyatakan bahwa penguasaan keterampilan 4C sangat penting untuk membantu peserta didik memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu keterampilan utama tersebut adalah kemampuan berpikir kritis, yang berperan dalam membantu peserta didik menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, serta menemukan solusi secara tepat.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca peserta didik Indonesia sebesar 359 poin dan menempatkan Indonesia pada peringkat 71 dunia. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik Indonesia masih belum berkembang secara optimal. Elwijayanti (2024) mengemukakan bahwa rendahnya capaian tersebut mencerminkan kualitas pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pemerintah menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan kemampuan bernalar kritis sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbud (2024) menyebutkan bahwa Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama, salah satunya bernalar kritis. Penguatan kemampuan berpikir kritis juga sejalan dengan pilar pendidikan UNESCO, khususnya *learning to be*, yang menekankan pengembangan potensi diri peserta didik. Elwijayanti (2024) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis berkembang dari kesadaran dan pengelolaan diri peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai karakter sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil observasi awal yang dilakukan pada Juli 2025 di SD Negeri 6 Metro Barat menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi oleh metode ceramah dan bersifat satu arah. Pendidik lebih banyak menyampaikan materi secara lisan tanpa melibatkan peserta didik dalam diskusi, tanya

jawab, maupun kegiatan pemecahan masalah. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan belum memanfaatkan media pembelajaran secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, serta hanya berfokus pada menghafal materi tanpa memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Angga et al. (2024) yang menunjukkan bahwa hasil tes *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah dengan rata-rata skor 54,3. Peserta didik belum mampu mengemukakan permasalahan secara jelas, mengidentifikasi sebab akibat, serta menentukan solusi yang tepat. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan peserta didik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, capaian hasil belajar Penilaian Sumatif mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai minimum 70. Di kelas V A, hanya 34,61% peserta didik yang mencapai ketuntasan, sedangkan 65,39% belum tuntas. Di kelas V B, persentase ketuntasan mencapai 42,31% dan 57,69% peserta didik belum mencapai (KKTP). Analisis nilai sumatif menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar tersebut berkaitan dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penilaian sumatif yang digunakan pendidik telah memuat soal-soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada level kognitif C4, C5, dan C6. Soal-soal tersebut dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif peserta didik. Hasil penggeraan menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu menjawab soal HOTS secara optimal. Wawancara dengan pendidik menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif,

khususnya *discovery learning*, belum berjalan maksimal dan sebagian pendidik masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang kurang bervariasi.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran *discovery learning* dipandang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Nuzralita dan Setiyoko (2024) membuktikan bahwa penerapan *discovery learning* meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dengan rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 74,28 dan kelas kontrol sebesar 61,84. Kurniawan (2021) menyatakan bahwa model ini mendorong peserta didik berperan aktif dalam menemukan solusi permasalahan dengan pendidik sebagai fasilitator.

Model *discovery learning* merupakan pembelajaran berbasis penemuan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan memahami konsep secara mandiri (Sulolipu et al., 2023). Penerapan model ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam

pembelajaran Pendidikan Pancasila (Pebrianti et al., 2024). Model ini terdiri atas enam langkah utama, yaitu pemberian stimulus, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengumpulan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan (Syah Winoto & Prasetyo, 2020). Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis (Kadri & Rahmawati, 2015; Hosnan, 2016). Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, model *discovery learning* dipilih sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel tertentu melalui pengukuran data numerik. Desain quasi eksperimen digunakan karena peneliti tidak memungkinkan melakukan pengendalian penuh terhadap seluruh variabel luar yang memengaruhi

penelitian (Sugiyono, 2020). Desain penelitian yang digunakan adalah *non-equivalent control group design*, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, tanpa pemilihan subjek secara acak.

Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, sedangkan kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Perbedaan perlakuan tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Metro Barat, Kota Metro, Lampung, pada tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V. Populasi penelitian berjumlah 78 peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan kesetaraan

kemampuan akademik, sehingga diperoleh 52 peserta didik yang terdiri atas kelas V A sebagai kelas eksperimen dan kelas V B sebagai kelas kontrol, masing-masing berjumlah 26 peserta didik.

Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Tahap pra-penelitian meliputi observasi awal, penentuan subjek penelitian, penyusunan kisi-kisi instrumen berupa tes uraian, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta uji coba instrumen. Tahap pelaksanaan meliputi pemberian *pretest* kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol, pemberian perlakuan menggunakan model *discovery learning* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol, serta pemberian *posttest* kepada kedua kelas. Tahap akhir meliputi pengolahan dan analisis data hasil penelitian, penafsiran hasil, serta penarikan kesimpulan.

Instrumen penelitian berupa tes uraian yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis dan berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada level kognitif C4

(analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (kreasi). Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan perhitungan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk memastikan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang baik dan layak digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap awal berupa uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan data memenuhi syarat analisis statistik parametrik. Tahap selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis ini digunakan untuk menentukan pengaruh penerapan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Uji Normalitas

Dalam uji normalitas menggunakan SPSS ke 4 data penelitian terdistribusi normal. Masing masing memperoleh hasil *Pretest* kelas V A (Eksperimen) *Sig.* 0,137, *Posttest* kelas V A (Eksperimen) *Sig.* 0,302, *Pretest* kelas V B (Kontrol) *Sig.* 0,078, *Posttest* kelas V B (Kontrol) *Sig.* 0,153.

Kelas	Tests of Normality				Shapiro-Wilk	
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest A (Eksperimen)	.153	26	.118	.940	26	.137
Posttest A (Eksperimen)	.125	26	.200*	.955	26	.302
Pretest B (Kontrol)	.146	26	.162	.930	26	.078
Posttest B (Kontrol)	.143	26	.185	.942	26	.153

*. This is a lower bound of the true significance.

a. *Lilliefors Significance Correction*

Gambar 1. Uji Normalitas

b. Uji Homogenitas

Hasil uji homogen pada tabel tergolong dalam data yang homogen. Terlihat dari hasil *Pretest* *Sig.* 0,453, *Posttest* kelas *Sig.* 0,154, Jadi karna data penelitian *Sig.* > 0,05 makadata di katakan homogen.

Test of Homogeneity of Variance					
	Levene				
	Statistic	df1	df2	Sig.	
Hasil belajar	Based on Mean	.572	1	50	.453
Pendidikan	Based on Median	.310	1	50	.580
Pancasila	Based on Median and with adjusted df	.310	1	44,162	.580
	Based on trimmed mean	.584	1	50	.448

Gambar 2. Uji Homogenitas Pretest

Test of Homogeneity of Variance					
	Levene				
	Statistic	df1	df2	Sig.	
Hasil belajar	Based on Mean	1.995	1	50	.164
Pendidikan	Based on Median	2.093	1	50	.154
Pancasila	Based on Median and with adjusted df	2.093	1	49,977	.154
	Based on trimmed mean	2.024	1	50	.161

Gambar 3. Uji Homogenitas Posttest

c. Uji Hipotesis

Hipotesis ini diuji menggunakan analisis uji regresi linear sederhana menggunakan bantuan SPSS 25 dimana apabila nilai $sig < 0,05$ maka H_a diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan, tetapi apabila nilai $sig > 0,05$ maka H_o diterima artinya tidak ada pengaruh yang signifikan. Hasil uji regresi linear sederhana dapat dilihat pada tabel 26 dibawah ini.

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2311.962	1	2311.962	26,623	000 ^b
Residual	2084.192	24	86.841		
Total	4396.154	25			

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis

b. Predictors: (Constant), Model Discovery learning

Gambar 4. Uji Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan tabel 26 di atas, dapat diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$, $26,623 > 4,26$, dengan signifikansi sebesar $0,000$ yang artinya $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel model *discovery learning* (X) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y).

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	725 ^a	526	.506	9.319

a. Predictors: (Constant), Model Discovery learning

Gambar 5. Uji R Square

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai regresi (R) yaitu

sebesar 0,725 kemudian diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,526 yang berarti bahwa pengaruh variabel model *discovery learning* (X) terhadap variabel kemampuan berpikir kritis (Y) adalah sebesar 52,6%. Jadi dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 52,6% sedangkan 47,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

d. Keterlaksanaan Model

Discovery Learning

Penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas V A sebagai kelas eksperimen dan kelas V B sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model *discovery learning* berbantuan LKPD, sedangkan kelas kontrol menerapkan model *direct instruction* berbantuan LKPD. Pembelajaran dilaksanakan selama empat pertemuan. Sebelum pembelajaran, kedua kelas diberikan *pretest* untuk mengukur pemahaman awal, serta dilakukan observasi aktivitas dan keterlibatan

peserta didik selama proses pembelajaran. Observasi dilaksanakan dikelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan menggunakan model *discovery learning*. Model *discovery learning* terdapat enam langkah pembelajaran yaitu *stimulation* (pemberian rangsangan), *problem streatment* (pernyataan), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), *generalization* (menarik kesimpulan). Nilai rata-rata pada setiap langkah pembelajaran dalam model pembelajaran *discovery* dapat dilihat dari tabel berikut.

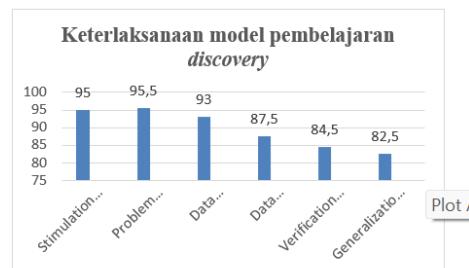
Tabel 1. Nilai rata-rata setiap Langkah pembelajaran

No	Langkah Pembelajaran	Nilai Rata-rata
1	<i>Stimulation</i> (pemberian rangsangan)	95
2	<i>Problem streatment</i> (pernyataan)	95,5
3	<i>Data collection</i> (pengumpulan data)	93
4	<i>Data processing</i> (pengolahan data)	87,5
5	<i>Verification</i> (pembuktian)	84,5
6	<i>Generalization</i> (menarik kesimpulan)	82,5

Sumber: Hasil analisis peneliti tahun 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pada setiap langkah-langkah pembelajaran di kelas

eksperimen menggunakan model *discovery learning*. Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 6. Diagram keterlaksanaan model pembelajaran *discovery*

Berdasarkan Gambar 6 diatas, Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada langkah *problem streatment* (pernyataan) dengan nilai rata-rata 95,5. Langkah *stimulation* (pemberian rangsangan) mendapatkan nilai rata-rata tertinggi kedua yaitu 95, diikuti oleh langkah *data collection* (pengumpulan data) dengan nilai rata-rata 93. Langkah *data processing* (pengolahan data), mendapatkan nilai rata-rata 87,5, dan langkah *generalization* (menarik kesimpulan) mendapatkan nilai rata-rata 82,5. Nilai rata-rata terendah diperoleh pada langkah *generalization* (menarik kesimpulan) dengan nilai rata-rata 82,5.

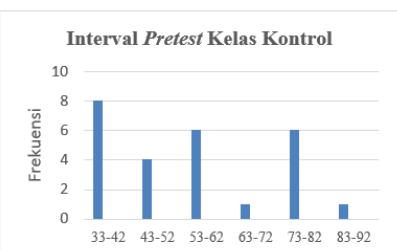
e. Data Hasil Pretest dan Posttest

Sebelum memulai pembelajaran, dilakukan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal peserta didik. *Pretest* ini bertujuan mengetahui pemahaman mereka sebelum diberikan model pembelajaran *discovery*. Terdiri dari 15 butir soal yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Berikut ini adalah hasil *pretest* dari peserta didik pada kelas kontrol dan eksperimen.

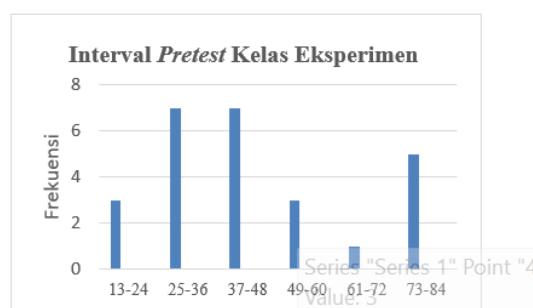
Tabel 2. Distribusi frekuensi nilai pretest kelas kontrol dan kelas eksperimen

No	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	Kelas interval	Frekuensi	Kelas interval	Frekuensi
1	33-42	8	13-24	3
2	43-52	4	25-36	7
3	53-62	6	37-48	7
4	63-72	1	49-60	3
5	73-82	6	61-72	1
6	83-92	1	73-84	5
	Jumlah	26	Jumlah	26
	Rata-rata	55,68	Rata-rata	45,58
	Nilai tertinggi	80	Nilai tertinggi	80
	Nilai terendah	33	Nilai terendah	13
	Tuntas	7	Tuntas	5
	Belum tuntas	19	Belum tuntas	21

Sumber: Hasil analisis peneliti tahun 2025



Gambar 7. Diagram batang penilaian pretest kelas kontrol



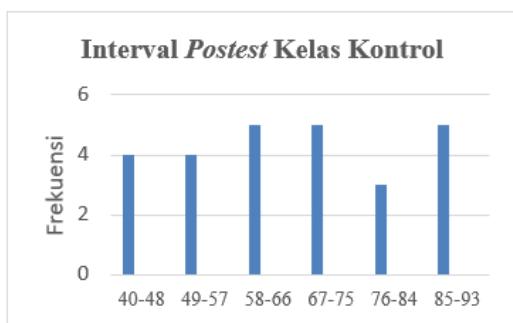
Gambar 8. Diagram batang penilaian pretest kelas control

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 7 dan 8 di atas, dapat diketahui bahwa pada kelas kontrol, interval nilai dengan frekuensi tertinggi adalah 33-42 dengan frekuensi sebanyak 8, sementara frekuensi terendah adalah 1 pada interval 63-72 dan 83-92, Sementara itu, pada kelas eksperimen, interval nilai dengan frekuensi tertinggi terdapat pada rentang 25-36 dan 37-48 dengan frekuensi 7, sedangkan frekuensi terendah adalah1 pada interval 61-72. Pengelompokan nilai *pretest* untuk kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

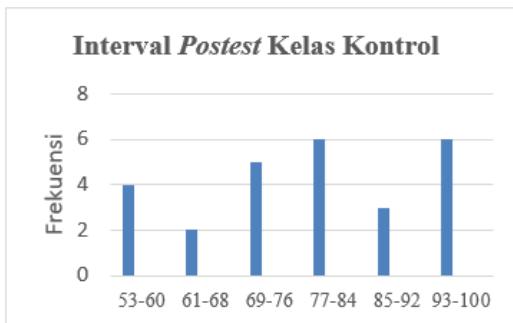
Tabel 3. Distribusi frekuensi nilai pretest kelas kontrol dan kelas eksperimen

No	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	Kelas interval	Frekuensi	Kelas interval	Frekuensi
1	40-48	4	53-60	4
2	49-57	4	61-68	2
3	58-66	5	69-76	5
4	67-75	5	77-84	6
5	76-84	3	85-92	3
6	85-93	5	93-100	6
	Jumlah	26	Jumlah	26
	Rata-rata	65,88	Rata-rata	78,38
	Nilai tertinggi	93	Nilai tertinggi	100
	Nilai terendah	40	Nilai terendah	53
	Tuntas	11	Tuntas	20
	Belum tuntas	15	Belum tuntas	6

Sumber: Hasil analisis peneliti tahun 2025



Gambar 9. Diagram batang penilaian posttest kelas kontrol



Gambar 10. Diagram batang penilaian posttest kelas eksperimen

Berdasarkan tabel 3 dan gambar 9 dan 10 di atas, pada kelas kontrol, interval nilai dengan frekuensi tertinggi berada pada rentang 58-66, 67-75, dan 85-93 dengan jumlah frekuensi 5, sedangkan frekuensi terendah, yaitu 3, terdapat pada interval 76-84. Sementara itu, pada kelas eksperimen, interval nilai dengan frekuensi tertinggi berada pada rentang 74-84 dan 93-100 dengan frekuensi 6, dan frekuensi terendah, yaitu 2, terdapat pada interval 61-68.

f. Data Hasil Berpikir Kritis

Penelitian ini membandingkan penerapan model *discovery learning* pada kelas eksperimen dan model *direct instruction* pada kelas kontrol. Pembelajaran diawali dengan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal peserta didik, dilanjutkan dengan penyampaian materi luas norma dan aturan yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan diakhiri dengan *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kelas mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis, namun peningkatan pada kelas eksperimen lebih signifikan. Nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat dari 45,58 menjadi 78,8, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 55,68 menjadi 65,88. Temuan ini mengindikasikan bahwa model *discovery learning* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Tabel 4. Hasil uji *N-Gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelas	<i>N-Gain</i>	Kategori
Eksperimen	0,62	Sedang
Kontrol	0,24	Rendah

Sumber: Hasil analisis peneliti tahun 2025

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui bahwa nilai *N-Gain* pada kelas eksperimen sebesar 0,62 yang termasuk

dalam kategori sedang, sedangkan nilai *N-Gain* pada kelas kontrol sebesar 0,24 yang termasuk dalam kategori rendah. Selisih nilai *N-Gain* antara kedua kelas cukup besar, menunjukkan bahwa peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

2. Pembahasan Penelitian

Masalah penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan minim melibatkan keaktifan peserta didik, sehingga kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila belum optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkan model pembelajaran *discovery* yang memberi kesempatan peserta didik terlibat aktif dalam menemukan dan memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme menurut Djamaluddin & Wardana (2019) yang menekankan keaktifan peserta didik dalam mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Hasil analisis *pretest* dan *posttest* menunjukkan data berdistribusi normal dan homogen. Rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen meningkat signifikan setelah penerapan model

discovery. Uji hipotesis dengan regresi linear sederhana menunjukkan Fhitung > Ftabel (36,831 > 4,26) dengan signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga Ha diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pebrianti dkk. (2024) yang menyatakan bahwa model *discovery* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Indikator berpikir kritis mengacu pada pendapat Ennis (2018), meliputi memberi penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjutan, serta mengatur strategi dan taktik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kategori kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah penerapan model *discovery*. Rendahnya kemampuan berpikir kritis sebelumnya disebabkan kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Nuzralita dan Setiyoko (2024), model *discovery learning* mampu meningkatkan keterlibatan dan kemandirian belajar peserta didik. Pembelajaran dengan model *discovery* menekankan proses penyelidikan dan pemecahan masalah sehingga mendorong

peningkatan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Pebrianti dkk. (2024), Wafiqni et al. (2023), dan Larasati (2020) yang menyatakan bahwa penerapan model *discovery* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar, khususnya pada muatan Pendidikan Pancasila.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan peningkatan yang lebih tinggi pada kelas eksperimen. Hasil uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($26,623 > 4,26$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, I. N., dan Widjajanti, D. B. 2019. Keefektifan pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri peserta didik. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(2), 233–243.
- Beyer, B. K. (1995). *Critical thinking*. Phi Delta Kappa Educational Foundation. Bloomington.
- Djamaluddin, A., dan Wardana. 2019. *Belajar dan pembelajaran: 4 Pilar peningkatan kompetensi pedagogis*. Kaaffah Learning Center. Parepare.
- Elwijayanti, W. 2024. Listyaningsih. In *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* (Vol. 12). Surabaya.
- Ennis, Robert H. 2018. Critical Thinking Across the Curriculum: A Vision. *Topoi* 37 (1):165-184. Amerika Serikat.
- Gesmi, I., Sos, S., dan Yun Hendri, S. H. 2018. *Buku Ajar Pendidikan Pancasila*. Uwais Inspirasi Indonesia. Ponorogo.
- Hamalik, O. 2011. *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hayati, S. 2017. *Belajar dan pembelajaran berbasis cooperative learning*. Graha Cendekia. Yogyakarta.
- Hendracita, N. 2021. *Buku ajar model model pembelajaran SD*. Tofani Multikreasi. Bandung.
- Heny Nirmayani Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, L. (2022). *Edukas: Jurnal Pendidikan Dasar Kegunaan Aplikasi Liveworksheet Sebagai LKPD Interaktif Bagi Guru-Guru SD di Masa*

- Pembelajaran Daring Pandemi Covid 19.* 3(1), 9–16.
- Hermanto. 2020. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematik Berdasarkan Gaya Belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika.* 9(1).
- Hidayah, N. H. N., Yulianti, S., Puspita, L., dan Haka, N. B. 2022. Analisis kemampuan representasi visual melalui model pembelajaran TPS. *Biodik*, 8(3), 173–181.
- Ismiyanto. 2020. *Metode penelitian.* FBS UNNES. Semarang.
- Kadri, M., dan Rahmawati, M. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Materi Pokok Suhu Dan Kalor. *Jurnal Ikatan Alumni Fisika*, 1(1), 21.
- Kemendikbud. (2024). 1718366652_manage_file. *keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi* nomor 031/h/kr/2024 tentang kompetensi dan tema projek penguatan profil pelajar Pancasila.
- Kemendikbud. 2017. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS).* Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kharijah, S. 2018. *Penerapan metode discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Noreh 1 Sresek Sampang.* Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Khasinah, S. 2021a. *Discovery learning:* Definisi, sintaksis, keunggulan dan kelemahan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402–413.
- Kurniawan, R. A. N. 2021. Meta Analisis Pengaruh Model *Discovery learning* dan Problem Based Learning terhadap kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas V SD. *Industry and Higher Education*, 3(1).
- Larasati, D. A. 2020. Pengaruh model *discovery learning* berbasis higher order thinking skill terhadap kemampuan berpikir kritis. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 39–47.
- Larasati, D. A. 2020. Pengaruh model *discovery learning* berbasis higher order thinking skill terhadap kemampuan berpikir kritis. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 39–47.
- Mahmudah, U. 2020. Meta analisis pengaruh model *discovery learning* dan problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas V SD. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(2), 69–78.
- Nuzralita, A. L., dan Setiyoko, D. T. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Mandiri Belajar Peserta didik Kelas V Muatan Pendidikan Pancasila Di SDN Krasak 01. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 646–652.
- Pebrianti, T., Septafi, G., dan Wijaksono, A. 2024. Model

- Pengelolaan Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) Untuk Sekolah Dasar Yang Berada Di Wilayah 3T. *Jurnal Eduakasi Dan Penelitian Tindakan Kelas*, 3(1).
- Putri, S. A., Winoto, Y., & Rohanda, R. (2023). Pemetaan penelitian information retrieval system menggunakan VOSviewer. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 3(2), 93-108.
- Rahayu, A. S. 2024. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Bumi Aksara. Jakarta Timur.
- Rokhimawan, M. A., Badawi, J. A., dan Aisyah, S. 2022. Model-model pembelajaran kurikulum 2013 pada tingkat SD/MI. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2077–2086.
- Salamun, Widyastuti, A., Syawaluddin, Iwan, R. N. A., Simarmata, J., Simarmata, E. J., Suleman, Y. N., Lotulung, C., dan Arief, M. H. 2023. *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (A. Karim, Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Santoso, A., Sholikah, O. H., & Pudjiwati, S. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Penyajian Data Siswa Kelas 5 SDN 05 Madiun Lor. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 54–68.
- Saputra, H. 2020. Kemampuan berpikir kritis matematis. *OSF*.
- Sawaluddin, dan Muhammad, S. 2020. Langkah-langkah dan teknik evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 6(1).
- Setyawan, R. A., dan Kristanti, H. S. 2021. Keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *discovery learning* bagi peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1076–1082.
- Sugiyono. 2020. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan RdanD*. Alfabeta. Bandung
- Suhandang, K. 2004. *Public relations perusahaan*. Nuansa Cendikia. Bandung.
- Sulolipu, A. A., Yahya, M., Rismawanti, E., dan Anas, M. 2023. Pelatihan Dan Pendampingan Penerapan Model Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Pendidik Sd Inpres Tamanyeleng Gowa. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(5).
- Syudirman, S., & Saputra, A. (2020). Konsep Higher Order of Thinking Skill (HOTS) Pada Pembelajaran Tematik di SD/MI. *eL-Muhbib jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan dasar*, 4(2), 133-143.
- Telaumbanua, F. 2019. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan berbasis e-learning. *Warta Dharmawangsa*, 13(4).
- Wafiqni, N., Huda, A. N., Edwita, E., Zulela, dan Yarmi, G. 2023. Pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik Sekolah Dasar (MI/SD). *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan*

Dan Pembelajaran, 7(2), 1558–1566.

Wahyudin. 2020. *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Yuwono, I. 2020. *Design single subject research (Alternatif metode penelitian dalam pendidikan khusus)*. Bravo Press Indonesia.